



The Role of Agricultural Extension Workers in the Development of Farmer Groups in Ino Jaya Village, South Wasile District, East Halmahera Regency

(Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Ino Jaya Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Timur)

Jiswinton Popala¹ dan Munawir Muhammad²

Agribusiness Study Program, Muhammadiyah University of North Maluku^{1,2}

intonpopala@gmail.com, munawirmuhammad1011@gmail.com

Korespondensi: intonpopala@gmail.com ✉

Received: 05-01-2026

Revision: 07-02-2026

Accepted: 09-03-2026

ABSTRAK

The agricultural sector plays an important role in the economy, so institutional strengthening of farmer groups is the main factor in increasing the capacity of farmers. This study aims to analyze the role of agricultural extension workers and identify supporting and inhibiting factors in the development of farmer groups in Ino Jaya Village, South Wasile District, East Halmahera Regency. The study used a qualitative descriptive method involving 41 respondents from four active farmer groups. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using NVivo 12 software. The results of the study show that extension workers have carried out their roles as facilitators, motivators, educators, innovators, and dynamizers. The most dominant role was education on farm business management (18%) and cultivation techniques (16.5%), supported by the intensity of routine assistance (13.1%). This role contributes to increasing member participation and strengthening the function of farmer groups as learning classes, cooperation vehicles, and production units. However, the effectiveness of assistance is still constrained by the limited number of extension workers, the area of the assisted area, the lack of infrastructure, as well as climatic factors and price fluctuations. Therefore, it is necessary to add extension workers, strengthen the capacity of farmers, and increase government support to realize an independent farmer group institution.

Keywords: *Agricultural Extension Workers, Farmer Groups, Development, Roles, NVivo 12.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris mengandalkan sektor pertanian untuk mendukung perekonomian nasional, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Pengembangan pertanian yang berkelanjutan berbasis sumberdaya lokal diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui industrialisasi pertanian (Khairunnisa et al., 2021).

Penyuluh pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kelompok tani, tidak hanya sebatas pada penyampaian teknologi pertanian, tetapi juga

mencakup upaya pembinaan kelompok tani sebagai bentuk organisasi petani yang efektif. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah interaksi antar petani untuk saling bertukar informasi, berbagi pengetahuan, dan mengatasi permasalahan bersama yang dihadapi dalam usaha pertanian. Meskipun demikian, tidak semua kelompok tani dapat berkembang dengan baik dan efisien. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kelompok tani adalah peran penyuluh pertanian yang berperan dalam memberikan bimbingan dan fasilitasi terhadap kelompok tani dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang berhubungan dengan pertanian (Yolanda, 2022).

Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani serta gabungan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani yang bertujuan untuk mengubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usaha tani mereka dan memperkuat kapasitas kelompok tani dalam melaksanakan fungsi-fungsinya. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kelompok tani di Indonesia masih menghadapi kendala dalam hal kinerja organisasi yang lemah dan cenderung pasif. Hal ini berdampak pada rendahnya kuantitas dan kualitas produksi pertanian serta posisi tawar petani dalam pasar hasil pertanian. Selain itu, kelemahan kelompok tani juga berpotensi mengurangi kesinambungan usaha tani yang dilakukan oleh anggota kelompok tani tersebut (Santoso & Darwanto, 2015). Oleh karena itu, penguatan kapasitas organisasi kelompok tani sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha tani.

Kelompok Tani, yang dibentuk di bawah naungan Kementerian Pertanian melalui Balai Penyuluhan Pertanian, berperan sebagai wadah untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) petani melalui penyediaan informasi, partisipasi, dan kepemimpinan (Winasari & Budhi, 2023). Kelompok Tani memiliki tiga fungsi utama: sebagai kelas belajar, wadah kerja sama, dan unit produksi, yang memungkinkan pengembangan usaha tani secara terintegrasi untuk mencapai skala ekonomi (Christiyanto & Mayulu, 2021). Melalui pengorganisasian petani dalam kelompok-kelompok maka diharapkan dapat terjalin kerja sama antar individu dimana kelompok berfungsi sebagai kelas belajar, untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, sebagai unit produksi untuk mencapai skala ekonomis dan sebagai kerjasama pengelolaan usahataniannya mulai dari pengadaan sarana produksi sampai pemasaran hasil selanjutnya, dengan semakin meningkatnya mutu kerjasama yang dilaksanakan kelompok tani.

Kelembagaan Kelompok Tani belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan pendapatan petani, karena banyak kelompok yang tidak berfungsi maksimal, sehingga pengaruhnya terhadap produktivitas usaha tani terbatas (Fidalia, 2018). Penyuluhan Pertanian sebagai subsistem kelembagaan krusial untuk mendukung produktivitas dan pertumbuhan sektor ini, dengan strategi yang mencakup peningkatan program kelembagaan, kualitas penyuluh, dan penguatan Kelompok Tani (Sunartomo, 2016; Vintarno et al., 2019).

Desa Ino Jaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan desa penghasil tanaman hortikultura utama dengan empat Kelompok Tani aktif, yaitu Kelompok Tani Barokah, Kelompok Tani, Tani Indah, Kelompok Tani Murah Pangan, dan Kelompok Tani Bunga Rimba. Keaktifan kelompok ini terlihat dalam kegiatan produksi komoditi hortikultura, seperti penanaman, pemeliharaan, dan pemasaran bersama, serta partisipasi

dalam program penyuluhan untuk meningkatkan produktivitas. Data Produksi Tanaman Hortikultura 5 tahun terakhir menurut jenis tanaman di Kecamatan Wasile selatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Produksi Tanaman Hortikultura Kecamatan Wasile Selatan tahun 2021-2024

Jenis Tanaman	2021	2022	2023	2024
Sayuran	Kuintal (Kw)	Kuintal (Kw)	Kuintal (Kw)	Kuintal (Kw)
Bawang Daun	30	26	53	40
Bayam	31	69	114	107
Cabai Rawit	130	371	606	418
Kacang Panjang	54	68	162	226
Kangkung	50	68	172	172
Ketimun	53	130	279	320
Sawi	24	23	210	177
Terong	72	110	232	259
Tomat	95	233	661	839
Cabai Keriting	32	30	36	36

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Timur. Tahun 2025

Produksi tanaman hortikultura di Kecamatan Wasile Selatan selama 5 tahun terakhir menunjukkan peningkatan pada komoditi seperti cabai rawit, tomat, dan ketimun, tetapi penurunan pada komoditi lainnya, yang mengindikasikan potensi intervensi penyuluhan untuk stabilisasi dan peningkatan hasil. Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis yang berbeda karena menggunakan perangkat lunak NVivo 12 untuk mengolah data kualitatif dari wawancara petani dan penyuluh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan pola peran penyuluh secara lebih mendalam dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji peran penyuluh dalam pengembangan Kelompok Tani di Desa Ino Jaya, Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Timur, guna mengoptimalkan kontribusi penyuluhan terhadap produktivitas pertanian.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Desa Ino Jaya, Kecamatan Wasile Selatan, Kabupaten Halmahera Timur pada Januari – Februari 2026. Sampel ditentukan secara purposive sampling sebanyak 41 responden yang terdiri atas anggota kelompok tani aktif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta didukung oleh data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan perangkat lunak NVivo 12 melalui tahapan impor data, coding, query, dan visualisasi untuk mengidentifikasi tema dan pola hubungan antar kategori. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena secara mendalam (Yusuf, 2014), sedangkan penggunaan NVivo membantu menghasilkan analisis data yang lebih sistematis, efektif, dan terstruktur (Utama et al., 2019; Tambun & Sitorus, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Peran Penyuluh Pertanian di Desa Ino Jaya

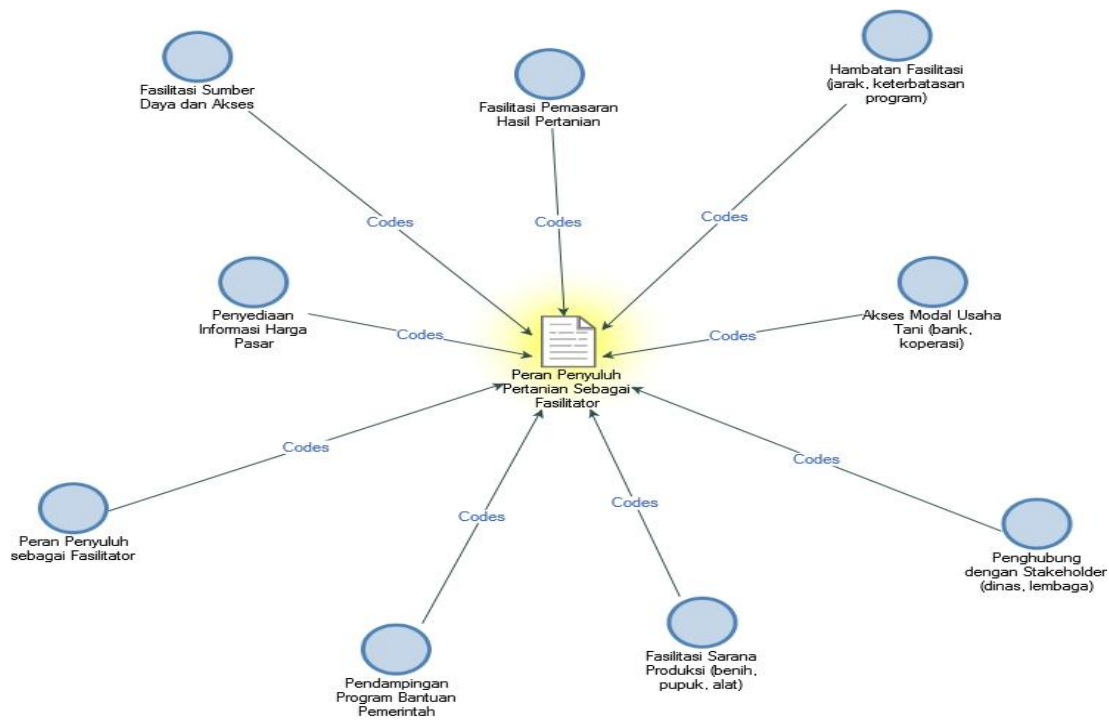
Penyuluh pertanian di Desa Ino Jaya memegang peranan krusial sebagai edukator yang bertugas mentransformasi pengetahuan teknis kepada petani untuk meningkatkan produktivitas. Melalui metode sekolah lapang dan demonstrasi plot (demplot), penyuluh memperkenalkan teknik budidaya modern, mulai dari pemilihan benih unggul hingga manajemen pengairan yang efisien. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, penyuluh memiliki tanggung jawab dalam mendampingi petani agar mampu mengembangkan usaha tani secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam dimensi sosial dan psikologis, penyuluh pertanian di Desa Ino Jaya tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator, konsultan, dan komunikator bagi kelompok tani. Penyuluh berupaya menjaga kekompakan dan semangat petani agar tetap aktif dalam kegiatan kelompok tani meskipun menghadapi berbagai tantangan pertanian, seperti perubahan iklim, serangan hama, dan fluktuasi harga komoditas. Melalui pertemuan rutin dan pendampingan langsung, penyuluh mendorong petani untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama sehingga kelompok tani dapat berkembang menjadi wadah kerja sama ekonomi yang solid. Selain itu, penyuluh juga menjadi tempat konsultasi utama bagi petani dalam mencari solusi atas kendala usaha tani, mulai dari penanganan hama hingga kegagalan panen. Peran tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan bukan hanya proses penyampaian informasi, tetapi juga proses komunikasi dua arah yang membantu petani mengambil keputusan secara tepat dan efektif.

3.2. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator bagi Kelompok Tani Di Desa Ino Jaya

Sebagai fasilitator, penyuluh bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan kelompok tani di Desa Ino Jaya dengan sumber daya eksternal yang mendukung keberhasilan usaha tani. Penyuluh membantu proses administrasi kelompok, seperti penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) guna memastikan petani mendapatkan jatah pupuk bersubsidi dan bantuan alat mesin pertanian (alsintan) dari Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur. Fungsi fasilitasi ini sangat menentukan karena penyuluh berperan mempermudah akses petani terhadap sarana produksi, permodalan, hingga informasi pasar yang sering kali sulit dijangkau oleh petani di pedesaan secara mandiri.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini yang menunjukkan kesinambungan hubungan antartema dalam Visualisasi Node Peran Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator pada NVivo. Visualisasi tersebut menggambarkan keterkaitan peran penyuluh pertanian dalam memfasilitasi akses sumber daya, pemasaran hasil pertanian, akses modal usaha, hingga hubungan dengan stakeholder dalam mendukung pengembangan kelompok tani di Desa Ino Jaya.



Gambar 1. Visualisasi Node Peran Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator pada NVivo. (Sumber: Penulis, Nvivo 12, 2026)

Gambar 1 di atas menunjukkan visualisasi node hasil analisis NVivo mengenai peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator di Desa Ino Jaya. Visualisasi tersebut menggambarkan hubungan antartema yang meliputi fasilitasi sumber daya dan akses, informasi harga pasar, pemasaran hasil pertanian, akses modal usaha, hubungan dengan stakeholder, pendampingan program bantuan pemerintah, serta hambatan fasilitasi. Hubungan antar-node menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kelompok tani dan peningkatan kegiatan usaha tani masyarakat.

Penyuluh pertanian sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kapasitas petani dan pengembangan kelompok tani di Desa Ino Jaya. Berdasarkan hasil analisis NVivo, terlihat bahwa penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara petani dengan berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam kegiatan pertanian. Peran tersebut tercermin melalui fasilitasi akses sarana produksi, akses modal usaha, pemasaran hasil pertanian, hingga pendampingan program pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan penyuluh mampu membantu petani dalam mengatasi berbagai keterbatasan yang dihadapi dalam pengelolaan usaha tani.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penyuluh pertanian berperan dalam mempermudah petani memperoleh akses terhadap sarana produksi dan sumber pembiayaan usaha tani. Dalam praktiknya, penyuluh membantu kelompok tani memperoleh bantuan benih, pupuk, alat pertanian, serta memberikan pendampingan dalam pengajuan bantuan modal melalui koperasi maupun lembaga keuangan lainnya. Fasilitasi tersebut sangat membantu petani, terutama dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani.

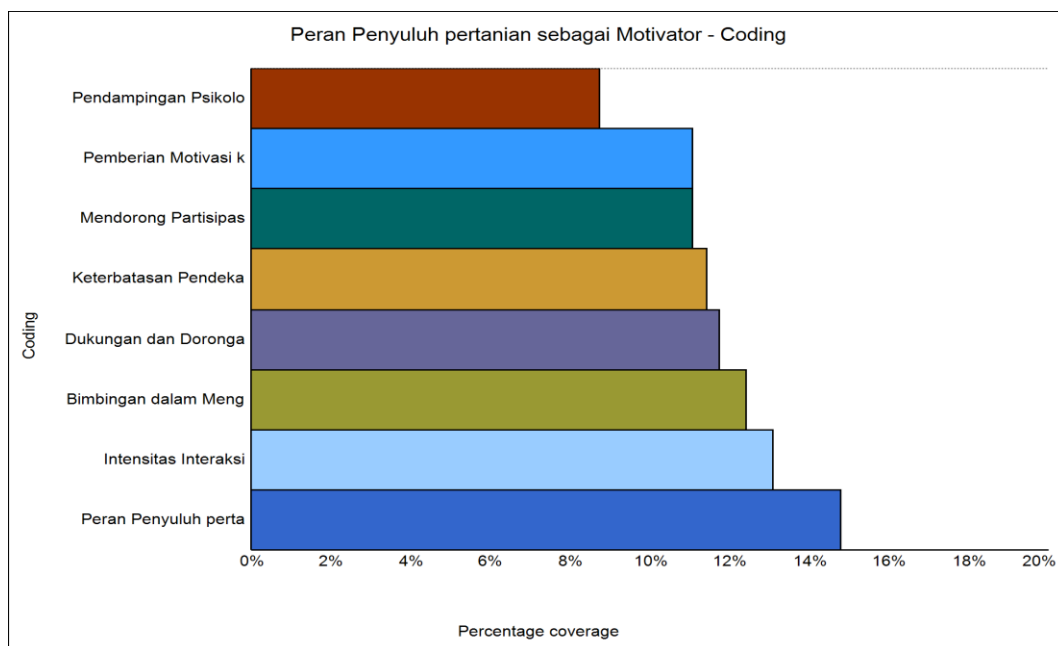
Selain itu, penyuluh turut memberikan edukasi kepada petani mengenai penggunaan teknologi pertanian dan pengelolaan usaha tani yang lebih efektif.

Selain aspek produksi, penyuluh pertanian juga memiliki kontribusi besar dalam membantu pemasaran hasil pertanian masyarakat. Berdasarkan visualisasi node NVivo, informasi harga pasar dan pemasaran hasil pertanian menjadi bagian yang memiliki hubungan kuat dengan peran penyuluh sebagai fasilitator. Penyuluh membantu petani memperoleh informasi mengenai perkembangan harga pasar sehingga petani dapat menentukan waktu penjualan hasil panen secara tepat. Di samping itu, penyuluh juga berupaya menjalin hubungan dengan pedagang, pasar, maupun lembaga pemasaran lainnya agar hasil pertanian petani dapat terserap dengan baik. Kondisi tersebut sangat penting karena pemasaran merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan petani.

Walaupun memiliki peran yang penting, pelaksanaan tugas penyuluh pertanian di Desa Ino Jaya masih menghadapi berbagai hambatan. Berdasarkan hasil analisis, hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan program, kurangnya fasilitas operasional, serta luasnya wilayah pelayanan yang menyebabkan pendampingan belum berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut mempengaruhi efektivitas kegiatan penyuluhan, terutama dalam memberikan pembinaan yang intensif kepada kelompok tani. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dalam bentuk peningkatan sarana penyuluhan, penambahan tenaga penyuluh, serta penguatan program pemberdayaan petani agar peran penyuluh pertanian dapat berjalan lebih optimal. Syahyuti (2014) menyatakan bahwa keberhasilan penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, kebijakan pemerintah, dan sinergi antara penyuluh dengan masyarakat tani dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian.

3.3. Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Motivator bagi Kelompok Tani Di Desa Ino Jaya

Dalam visualisasi persentase coding peran penyuluh pertanian sebagai motivator pada NVivo, terlihat bagaimana peran penyuluh dalam memberikan motivasi kepada para petani melalui berbagai bentuk pendampingan, komunikasi, dan dorongan partisipasi kelompok tani. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini yang menunjukkan persentase keterkaitan setiap indikator motivasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Ino Jaya.



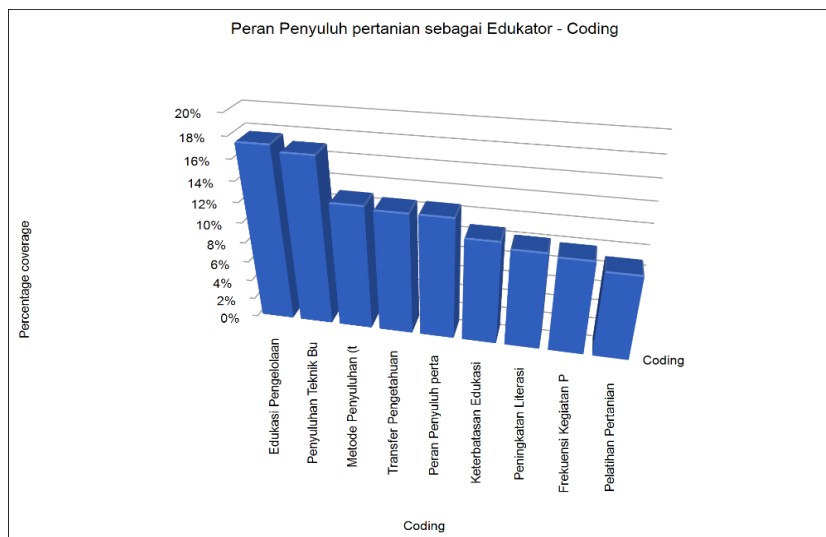
Gambar 2. Visualisasi persentase coding peran penyuluh pertanian sebagai motivator pada Nvivo (Sumber: Penulis, Nvivo 12, 2026)

Hasil analisis coding menggunakan NVivo 12 menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai motivator di Desa Ino Jaya tergolong tinggi. Indikator dengan persentase tertinggi adalah peran penyuluh sebagai motivator (14,8%), yang mengindikasikan bahwa kehadiran penyuluh diakui sangat penting dalam menggerakkan aktivitas kelompok tani. Selanjutnya, intensitas interaksi (13,1%) dan bimbingan dalam menghadapi permasalahan pertanian (12,4%) menunjukkan bahwa penyuluh aktif melakukan kunjungan lapangan, pertemuan kelompok, serta memberikan solusi terhadap berbagai kendala teknis, seperti serangan hama, penyakit tanaman, dan perubahan iklim. Selain itu, dukungan dan dorongan kepada petani (11,7%) memperlihatkan peran penyuluh dalam meningkatkan motivasi dan komitmen petani untuk menerapkan inovasi dan teknologi pertanian.

Disisi lain, hasil analisis juga mengungkap adanya beberapa tantangan dalam pelaksanaan fungsi motivator. Keterbatasan pendekatan (11,4%) menunjukkan bahwa luasnya wilayah kerja dan terbatasnya sarana operasional menyebabkan pendampingan belum dapat menjangkau seluruh petani secara optimal. Sementara itu, mendorong partisipasi kelompok tani dan pemberian motivasi kerja masing-masing memperoleh persentase 11,1%, yang mencerminkan upaya penyuluh dalam meningkatkan keaktifan anggota kelompok dan menjaga semangat kerja petani. Meskipun pendampingan psikologis memperoleh persentase terendah (8,8%), aspek ini tetap berperan penting dalam memberikan dukungan moral kepada petani yang mengalami kegagalan panen atau menghadapi risiko usaha tani, sehingga mereka tetap termotivasi untuk melanjutkan kegiatan pertanian.

3.4. Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Edukator bagi Kelompok Tani Di Desa Ino Jaya

Penyuluh pertanian berperan sebagai edukator dengan memberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan petani dalam mengelola usaha tani. Distribusi capaian peran edukasi tersebut disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Capaian Peran Penyuluh Pertanian sebagai Edukator di Desa Ino Jaya (Sumber: Penulis, Nvivo 12, 2026)

Berdasarkan hasil coding pada Gambar 3, peran penyuluh sebagai edukator di Desa Ino Jaya didominasi oleh edukasi pengelolaan usaha tani ($\pm 18\%$) dan penyuluhan teknik budidaya ($\pm 16,5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh memfokuskan pendampingan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis petani agar mampu mengelola usaha tani secara lebih efektif, mengadopsi inovasi, dan meningkatkan produktivitas. Keberhasilan proses edukasi juga didukung oleh metode penyuluhan ($12,3\%$) dan transfer pengetahuan ($11,5\%$) yang mempermudah petani memahami serta menerapkan informasi dalam kegiatan usahatani.

Hasil analisis menunjukkan masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan fungsi edukator, yang ditunjukkan oleh keterbatasan edukasi ($10,2\%$), peningkatan literasi ($9,5\%$), dan frekuensi kegiatan penyuluhan ($8,2\%$). Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan intensitas penyuluhan, penguatan literasi manajerial dan keuangan petani, serta penyediaan sarana pendukung agar proses pendampingan dapat berjalan lebih optimal. Isu-isu dominan yang muncul dalam interaksi penyuluh dan petani selanjutnya divisualisasikan pada Gambar 5 melalui Word Cloud.

masalahnya sendiri dan mencari solusi melalui kerja sama internal maupun kemitraan strategis dengan pemangku kepentingan lainnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyuluh pertanian di Desa Ino Jaya telah berperan dengan baik dalam pengembangan kelompok tani melalui fungsi sebagai fasilitator, motivator, edukator, inovator, dan dinamisator. Peran tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kerja sama petani, terutama melalui edukasi pengelolaan usaha tani dan penyuluhan teknik budidaya. Namun, pelaksanaan peran penyuluh belum optimal karena masih terkendala oleh keterbatasan jumlah penyuluh, luasnya wilayah binaan, serta terbatasnya sarana pendukung penyuluhan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas penyuluhan, peningkatan intensitas pendampingan, dan pengembangan materi penyuluhan agar kelompok tani dapat berkembang secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Rekomendasi

1. Pemerintah dan BPP perlu menambah jumlah penyuluh serta meningkatkan fasilitas penyuluhan agar pendampingan kelompok tani lebih optimal.
2. Penyuluh pertanian perlu memperkuat materi penyuluhan pada aspek manajemen usaha tani, pemasaran, dan literasi keuangan, selain teknik budidaya.
3. Kelompok tani perlu meningkatkan partisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan menerapkan inovasi yang diberikan untuk meningkatkan produktivitas dan kemandirian usaha tani.

REFERENSI

- Christiyanto, M., & Mayulu, N. 2021. "Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar, Wahana Kerja Sama, dan Unit Produksi." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1): 1–10.
- Fidalia, R. 2018. "Peran Kelembagaan Kelompok Tani terhadap Peningkatan Pendapatan Petani." *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(2): 120–129.
- Khairunnisa, N., Prasetyo, E., & Widodo, S. 2021. "Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3): 657–667.
- Santoso, I., & Darwanto, D. 2015. "Kinerja Organisasi Kelompok Tani dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(2): 130–141.
- Tambun, J. P., & Sitorus, R. 2023. "Analisis Data Kualitatif Menggunakan NVivo." *Jurnal Metodologi Penelitian*, 8(1): 11–23.
- Utama, I. M. S., Putra, I. G. N., & Dewi, L. P. R. 2019. "Pemanfaatan NVivo dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 4(2): 90–101.

- Vintarno, J., Sugiyanto, & Widiyanto. 2019. “Strategi Penguatan Peran Penyuluh Pertanian.” *Jurnal Penyuluhan*, 15(1): 1–10.
- Winasari, R., & Budhi, M. K. S. 2023. “Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Kapasitas Petani.” *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Wilayah*, 12(1): 45–56.
- Yolanda, R. 2022. “Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani.” *Jurnal Agribisnis Lokal*, 4(2): 88–99.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.